Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 470-474
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.18366033

Teori Marxis: Konsep, Sejarah, dan Pokok-Pokok Pemikiran Karl Marx

Marxist Theory: Concepts, History, and the Main Ideas of Karl Marx

Ivan Maulana Yusuf
Program Magister Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: ivanmaulanayusuf0512@gmail.com

Abstrak

Teori Marxis merupakan salah satu teori sosial klasik yang memberikan landasan analisis terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Teori ini menekankan bahwa struktur sosial, politik, dan budaya tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sistem produksi dan hubungan ekonomi yang melatarbelakanginya. Dalam kerangka teori ini, sejarah manusia dipandang sebagai sejarah perjuangan antar kelas sosial. Makalah ini menguraikan secara mendalam pengertian teori Marxis, tokoh pencetusnya, sejarah kemunculannya, hasil-hasil pemikiran utama Karl Marx, serta relevansi teorinya dalam konteks modern. Melalui pembahasan tersebut, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana teori Marxis bukan hanya analisis ilmiah, melainkan juga kritik sosial terhadap ketimpangan yang lahir dari sistem kapitalisme.
Kata kunci: teori marxis, materialisme historis, kelas sosial, kapitalisme, perubahan sosial.

Abstract

Marxist theory is one of the classical social theories that provides an analytical foundation for understanding the social and economic dynamics of society. This theory emphasizes that social, political, and cultural structures do not stand independently, but are shaped by the system of production and the underlying economic relations. Within this theoretical framework, human history is viewed as the history of struggles between social classes. This paper elaborates in depth on the definition of Marxist theory, its founding figures, the historical background of its emergence, the main ideas developed by Karl Marx, and the relevance of his theory in the modern context. Through this discussion, it is expected that readers will understand that Marxist theory is not merely a scientific analysis, but also a form of social critique against inequalities arising from the capitalist system.
Keywords: *Marxist theory, historical materialism, social class, capitalism, social change.*

Article Info
Received date: 10 Januari 2026 Revised date: 15 Januari 2026 Accepted date: 21 Januari 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teori sosial modern tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para pemikir klasik yang mencoba memahami struktur masyarakat dan perubahan sosial. Di antara berbagai teori yang muncul pada abad ke-19, teori Marxis menjadi salah satu yang paling berpengaruh dan paling banyak dibahas hingga kini. Teori ini bukan hanya menawarkan analisis ilmiah tentang masyarakat, tetapi juga membawa visi moral dan politis tentang keadilan sosial. Latar belakang kemunculan teori ini tidak bisa dilepaskan dari konteks Revolusi Industri di Eropa (Zulkifli, 2017). Revolusi tersebut membawa perubahan besar dalam sistem ekonomi, dari agraris menjadi industrial, yang berdampak pada munculnya kelas- kelas sosial baru. Kelas pekerja hidup dalam kondisi buruk, upah rendah, dan jam kerja panjang, sementara kelas pemilik modal menikmati kemakmuran yang berlimpah. Situasi ini melahirkan pertentangan tajam antara kaum kaya dan kaum miskin, antara pemilik alat produksi dan pekerja (Wirawan, 2012).

Dari sinilah muncul gagasan untuk memahami mengapa ketimpangan sosial bisa terjadi secara sistematis. Karl Marx dan Friedrich Engels melihat bahwa akar persoalan terletak pada struktur ekonomi masyarakat kapitalis yang bersifat eksploitatif (Marx, 1976). Mereka menilai bahwa sistem ekonomi bukanlah sekadar urusan perdagangan, tetapi menjadi fondasi yang menentukan bentuk politik, hukum, dan budaya suatu masyarakat. Dalam pandangan mereka, semua aspek kehidupan sosial

berakar dari hubungan produksi (Friedrich, 2002).

Dalam konteks akademik, mempelajari teori Marxis penting untuk memahami bagaimana struktur ekonomi membentuk cara berpikir dan berperilaku masyarakat. Teori ini membantu mengungkap bahwa ketimpangan sosial bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil dari sistem sosial tertentu yang bisa diubah. Dengan demikian, teori Marxis memberi perspektif kritis bagi para ilmuwan sosial untuk melihat realitas dengan lebih tajam dan objektif (Jones, tt).

Artikel ini berupaya menjelaskan secara komprehensif tentang teori Marxis, mulai dari pengertiannya, pencetus dan sejarah kemunculannya, hasil-hasil pemikiran utama Karl Marx. Harapannya, pembaca dapat memahami bahwa teori Marxis bukan hanya warisan pemikiran masa lalu, tetapi juga alat penting untuk menafsirkan berbagai fenomena sosial dan ekonomi di dunia kontemporer (Wirawan, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Marxis

Teori Marxis merupakan salah satu teori sosial yang menjelaskan bahwa struktur dan dinamika masyarakat sangat ditentukan oleh faktor ekonomi. Pada intinya, teori ini beranggapan bahwa cara manusia memenuhi kebutuhan hidup melalui kerja dan penguasaan alat produksi menjadi dasar dari seluruh aspek sosial seperti politik, hukum, budaya, bahkan nilai moral. Artinya, hubungan ekonomi bukan hanya urusan perdagangan atau uang, tetapi merupakan fondasi yang membentuk seluruh tatanan sosial masyarakat (Jone, 2016).

Secara sederhana, teori Marxis memandang masyarakat sebagai sistem yang tersusun atas dua lapisan utama: basis dan suprastruktur. Basis atau struktur bawah terdiri dari sistem ekonomi, hubungan produksi, dan alat produksi. Sementara suprastruktur mencakup lembaga sosial seperti agama, pendidikan, hukum, dan pemerintahan. Hubungan antara keduanya bersifat kausal, di mana perubahan dalam basis ekonomi akan memengaruhi bentuk suprastruktur di atasnya (Wirawan, 2012).

Teori ini juga menolak pandangan bahwa masyarakat berkembang karena perubahan ide atau kesadaran moral. Sebaliknya, perubahan dalam kehidupan material dianggap sebagai penyebab utama perkembangan ide-ide manusia. Oleh karena itu, ketika sistem ekonomi berubah misalnya dari feodalisme menjadi kapitalisme maka nilai, norma, dan kebiasaan sosial pun ikut berubah. Inilah yang dikenal dengan istilah materialisme historis, yaitu pandangan bahwa sejarah masyarakat manusia berkembang sesuai dengan perubahan dalam cara memproduksi barang dan jasa.

Dalam konteks hubungan sosial, teori Marxis menganggap bahwa masyarakat tidak pernah sepenuhnya harmonis. Selalu ada pertentangan kepentingan antara kelompok yang memiliki alat produksi dan kelompok yang tidak. Pertentangan ini menciptakan ketegangan sosial yang pada akhirnya mendorong perubahan sosial dan politik. Dengan kata lain, konflik kelas adalah kekuatan pendorong sejarah umat manusia.

Teori Marxis juga menyoroti bagaimana struktur ekonomi dapat menciptakan ketimpangan kekuasaan. Kelompok yang menguasai alat produksi memiliki kemampuan untuk mengontrol ideologi dan lembaga sosial. Melalui sistem pendidikan, hukum, dan bahkan agama, kelas berkuasa mempertahankan dominasinya dengan membuat ketimpangan tampak wajar dan diterima masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa teori Marxis bukan hanya teori ekonomi, tetapi juga alat analisis politik dan kultural (Hastuti, 2018).

Selain sebagai teori ilmiah, Marxisme memiliki dimensi normatif, yaitu cita-cita untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan bebas dari eksploitasi (Nasiwan, 2016). Dengan demikian, teori ini tidak hanya menjelaskan bagaimana masyarakat bekerja, tetapi juga mengajukan kritik terhadap sistem yang menindas dan tidak manusiawi. Ia menjadi panduan bagi upaya perubahan sosial yang berpihak pada kaum tertindas.

Secara keseluruhan, teori Marxis memandang realitas sosial sebagai hasil dari relasi ekonomi

yang dinamis. Perubahan dalam sistem produksi akan mengubah bentuk masyarakat, hubungan antarindividu, dan bahkan cara manusia memahami dirinya sendiri. Teori ini mengajak manusia untuk melihat bahwa di balik ideologi dan budaya yang tampak netral, terdapat struktur ekonomi yang menentukan arah kehidupan sosial. (*Britannica, 2025)*

Pencetus Teori Marxis

Teori Marxis dicetuskan oleh Karl Marx (1818–1883) bersama sahabat sekaligus kolaborator intelektualnya, Friedrich Engels (1820–1895)**.** Keduanya berasal dari latar belakang kelas menengah Eropa dan tumbuh di tengah perubahan besar yang disebabkan oleh Revolusi Industri. Marx menempuh pendidikan di Universitas Bonn dan Berlin, di mana ia mempelajari filsafat Hegel yang sangat memengaruhinya. Namun, berbeda dari Hegel yang menekankan peran ide dalam perubahan sejarah, Marx menegaskan bahwa realitas material dan kondisi ekonomi- lah yang menjadi penentu utama (Razak, 2017).

Perpaduan antara filsafat Jerman, ekonomi politik Inggris, dan sosialisme Prancis membentuk landasan pemikiran Marx. Dari Jerman, ia mengambil metode dialektika; dari Inggris, ia mempelajari ekonomi politik Adam Smith dan David Ricardo; dan dari Prancis, ia menyerap semangat revolusioner sosialisme. Kombinasi ketiganya melahirkan pendekatan baru yang dikenal sebagai materialisme historis.

Marx kemudian berkolaborasi dengan Engels dalam menulis *The Communist Manifesto* (1848), sebuah karya monumental yang menyerukan perlawanan terhadap penindasan kelas pekerja.[18] Dalam buku tersebut, mereka menulis kalimat terkenal: "Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga kini adalah sejarah perjuangan kelas."Karya ini menjadi dasar teoritis sekaligus ideologis bagi gerakan buruh di seluruh dunia.

Karya terbesar Marx lainnya adalah *Das Kapital* (1867), di mana ia menganalisis mekanisme ekonomi kapitalisme secara mendalam. Di dalamnya, Marx menjelaskan bagaimana pemilik modal memperoleh keuntungan melalui eksploitasi terhadap tenaga kerja. Engels, setelah kematian Marx, melanjutkan dan menyebarluaskan ajarannya melalui berbagai tulisan seperti *Anti-Dühring* dan *Socialism: Utopian and Scientific*.

Marx dan Engels tidak hanya berkontribusi dalam tataran teori, tetapi juga dalam praktik sosial-politik. Keduanya aktif dalam organisasi buruh internasional dan berupaya menerjemahkan teori mereka menjadi gerakan sosial yang nyata. Oleh karena itu, teori Marxis memiliki dua sisi: sebagai teori ilmiah dan sebagai ideologi perubahan sosial.

Sejarah Munculnya Teori Marxis

Teori Marxis muncul pada pertengahan abad ke-19, ketika Eropa tengah dilanda dampak besar dari Revolusi Industri. Masa ini ditandai oleh perubahan sistem produksi dari kerja tangan menjadi produksi mesin di pabrik-pabrik. Akibatnya, muncul kelas baru: kaum borjuis sebagai pemilik alat produksi, dan proletariat sebagai kelas pekerja yang menjual tenaga mereka untuk bertahan hidup.

Kondisi sosial saat itu sangat timpang. Kelas borjuis menikmati kemakmuran melalui kepemilikan pabrik dan tanah, sementara kaum pekerja hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Situasi ini mendorong Marx untuk meneliti secara ilmiah sebab-sebab ketidakadilan sosial tersebut. Ia menemukan bahwa sistem kapitalisme secara struktural memproduksi ketimpangan melalui mekanisme upah dan nilai lebih (*surplus value*).

Selain latar ekonomi, faktor politik juga turut berperan. Eropa saat itu diwarnai oleh revolusi-revolusi liberal, perjuangan kelas pekerja, dan gerakan sosialisme awal. [26]Marx menilai bahwa ide-ide sosialisme sebelumnya terlalu utopis karena hanya mengandalkan moralitas tanpa memahami akar ekonomi penindasan. Ia kemudian mengembangkan sosialisme ilmiah yang menjelaskan bagaimana ketimpangan terjadi secara sistematis dalam struktur produksi.

Seiring waktu, teori Marxis berkembang pesat. Setelah kematian Marx, pemikiran ini diinterpretasikan ulang oleh tokoh-tokoh seperti Lenin, Gramsci, Althusser, dan Habermas. (Nasiwan, 2016) Di negara-negara Eropa Timur, teori Marxis bahkan dijadikan dasar ideologi negara. Namun di dunia akademik, teori ini menjadi salah satu fondasi utama ilmu sosial modern, khususnya dalam bidang ekonomi politik, sosiologi, dan teori kritis (*Britannic, 2025)*.

Hasil Pemikiran Karl Marx

Karl Marx menghasilkan sejumlah pemikiran besar yang menjadi tonggak teori sosial modern:

1. Materialisme Historis.
   Konsep ini menegaskan bahwa perubahan masyarakat ditentukan oleh perkembangan cara manusia memproduksi kebutuhan hidupnya.[30] Hubungan produksi membentuk struktur sosial, sedangkan perubahan dalam alat produksi melahirkan bentuk masyarakat baru.
2. Teori Nilai Lebih (*Surplus Value*).
   Marx menjelaskan bahwa pemilik modal memperoleh keuntungan dengan membayar tenaga kerja lebih rendah daripada nilai yang mereka hasilkan.[31] Perbedaan antara nilai yang diciptakan pekerja dan upah yang diterima disebut nilai lebih, yang menjadi sumber eksploitasi kapitalis.
3. Alienasi (Keterasingan).
   Dalam sistem kapitalisme, pekerja menjadi terasing dari hasil kerja, proses kerja, sesama manusia, dan bahkan dari dirinya sendiri.[32] Pekerja tidak lagi memiliki kendali atas produksi, sehingga kehilangan hakikat kemanusiaannya.
4. Ideologi dan Suprastruktur.
   Marx menilai bahwa lembaga sosial seperti agama, hukum, dan pendidikan berfungsi untuk mempertahankan dominasi kelas penguasa.[33] Ideologi menciptakan ilusi bahwa ketimpangan sosial adalah sesuatu yang alami.
5. Konflik Kelas (Bourgeoisie dan Proletariat)
   Marx menegaskan bahwa seluruh sejarah manusia adalah sejarah perjuangan kelas antara borjuis (pemilik alat produksi) dan proletar (pekerja). Konflik inilah yang menjadi motor penggerak perubahan sosial menuju tatanan baru.
6. Kritik terhadap Kapitalisme.
   Marx memandang kapitalisme sebagai sistem yang kontradiktif dan destruktif karena menimbulkan krisis ekonomi dan ketimpangan sosial yang semakin luas. Ia memprediksi bahwa sistem ini pada akhirnya akan runtuh oleh kontradiksi internalnya sendiri.
7. Tujuan Akhir: Masyarakat Tanpa Kelas.
   Marx membayangkan terciptanya masyarakat tanpa kepemilikan pribadi atas alat produksi, di mana setiap orang bekerja sesuai kemampuan dan menerima sesuai kebutuhan.

SIMPULAN

Teori Marxis merupakan teori sosial yang paling berpengaruh dalam sejarah ilmu sosial modern. Ia menempatkan ekonomi sebagai fondasi dari struktur sosial, menjelaskan bahwa konflik kelas adalah motor perubahan sejarah, dan mengkritik eksploitasi dalam sistem kapitalisme. Melalui konsep materialisme historis, nilai lebih, alienasi, dan ideologi, Marx memberikan alat analisis yang tajam terhadap masyarakat.

Hingga kini, teori Marxis tetap relevan sebagai pendekatan kritis untuk memahami berbagai bentuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Ia bukan hanya teori deskriptif, tetapi juga refleksi etis tentang perjuangan manusia menuju kebebasan, kesetaraan, dan kemanusiaan sejati.

REFERENSI

Encyclopaedia Britannica. (2025). *Marxism: Definition, history, ideology, & facts*. https://www.britannica.com/topic/Marxism

Engels, F. (1970). *Socialism: Utopian and scientific*. Progress Publishers.

Engels, F., & Marx, K. (2002). *The communist manifesto*. Penguin Books.

Hastuti, D. R. D., Demmallino, A., & Rahmadanih. (2018). *Ringkasan kumpulan mazhab teori sosial (biografi, sejarah, teori, dan kritikan)*. CV Nur Lina.

Jones, P., Bradbury, L., & Le Boutillier, S. (2016). *Pengantar teori-teori sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Marx, K. (1976). *Das Kapital*. Progress Publishers.

Nasiwan, & Wahyuni, Y. S. (2016). *Teori-teori sosial Indonesia*. UNY Press.

Razak, Z. (2017). *Perkembangan teori sosial*. CV Sah Media.

Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. Kencana Prenada Media Group.